

EDUKASI PERLINDUNGAN ANAK DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ASSURANCE-RELEVANCE-INTEREST-ASSESSMENT-SATISFACTION: ERA NEW NORMAL

Hamidah

Pendidikan Matematika, Universitas Bina Bangsa

shiroimida@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya pengetahuan guru terhadap pentingnya memperhatikan psikologi anak dalam mengemas proses pembelajaran daring. Tujuan kegiatan yaitu mengedukasi peserta khususnya para pendidik/pengajar bahwa dalam mengemas suatu model pembelajaran daring perlu memperhatikan kebutuhan psikologi siswa sekaligus memotivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction. Metode pelaksanaannya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan lembaga perlindungan anak provinsi Banten dalam kegiatan webinar via zoom dan ditayangkan live via youtube. Pengumpulan datanya yaitu dokumentasi berupa foto kegiatan dan kuesioner yang diberikan setelah kegiatan kepada 120 peserta. Adapun hasilnya yaitu untuk semua aspek (aspek penyampaian materi, aspek isi materi, aspek manfaat kegiatan) pada angket yang diberikan lebih dari 50% peserta menanggapi "sangat baik". Kesimpulannya dengan adanya kegiatan ini meningkatkan pengetahuan peserta webinar, khususnya para pengajar/pendidik tentang mengemas rencana pembelajaran daring dengan memperhatikan kebutuhan psikologi siswa sekaligus memotivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran yaitu dengan model pembelajaran assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction.

Kata Kunci: perlindungan anak, assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction (ARIAS), new normal

ABSTRACT

Lack of teacher knowledge on the importance of caring for child psychology in packing online learning process. The purpose of the activity is educating participants, especially teachers, that in the application of an online learning model should pay attention to the needs of students ' psychology while motivating students to be active during the learning process with the learning model of assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction. The method of implementation is to cooperate with the child protection institution of Banten Province in the webinar activities via Zoom and aired live via YouTube. The data collection is a photo-documentation of activities and questionnaires given after the activity to 120 participants. The result is for all aspects (material delivery aspect, aspect of material content, aspect benefit activities) on the poll given more than 50% participants responded "very well". In conclusion, this activity enhances the knowledge of webinar participants, especially teachers/educators about packing an online learning plan by observing the students ' psychological needs while motivating students to be active during the learning process with the assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction learning model.

Keywords: child protection, assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction (ARIAS), new normal

Articel Received: 18/06/2020; **Accepted:** 28/07/2020

How to cite: Hamidah, H. (2020). Edukasi perlindungan anak dengan model pembelajaran assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction: era new normal. *Abdimas Siliwangi*, Vol 03(02), 388-404. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v3i2p%25p.4898>

A. PENDAHULUAN

Menurut (Suprabowo 2020) new normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Perubahan juga tentu terjadi pada aktivitas pendidikan. Pemerintah saat ini sedang mengkaji aturan new normal di sektor pendidikan. Salah satu opsi yang muncul adalah aturan tentang hanya sekolah dan perguruan tinggi di daerah dengan status hijau yang boleh menggelar proses belajar mengajar secara tatap muka. Itupun tetap dengan syarat harus mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Dengan kata lain pembelajaran daring akan berlaku untuk daerah dengan status tidak hijau.

Pembelajaran daring atau dikenal dengan pembelajaran online. Menurut (Dewi 2020) pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Banyak aplikasi yang dapat guru gunakan seperti classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group dengan kemudahannya yaitu siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Materi pun dapat diakses dengan sangat luas oleh siswa. Namun demikian (Dewi 2020) menyatakan bahwa dari semua literatur dalam pembelajaran daring mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan sukses. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik.

Menurut (Syarifudin 2020) menyatakan bahwa banyak kendala yang dialami siswa ketika pembelajaran daring diterapkan, salah satunya bentuk penugasan via daring yang dianggap menjadi beban bagi sebagian siswa dan orang tua. Bagi siswa dan orang tua yang belum pernah mengenal gawai akan kebingungan dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut, (Wijoyo and Indrawan 2020) menemukan kendala lain diantaranya guru-guru yang melakukan sistem pembelajaran online kurang paham cara penggunaan pembelajaran secara online.

Kendala tersebut memerlukan perhatian khusus karena sangat mempengaruhi siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Menurut (Sari and Maghfiroh 2015) idealnya praktik pendidikan seharusnya dapat melindungi hak anak. Hak anak yang dimaksud adalah mendapatkan pengajaran dan pembelajaran dengan menciptakan konsep pembelajaran dengan suasana yang humanis.

Suasana humanis yaitu suasana pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan siswa

akan rasa aman dalam belajar, disayangi, dihargai oleh teman dan gurunya, serta ruang untuk aktualisasi diri. Menurut (Sari and Maghfiroh 2015) jika anak diperlakukan kasar dan keras, hatinya menjadi sempit, hilang kecerdasannya, bahkan ia akan terdorong untuk berdusta dan berbuat curang.

Menurut (Roza, Nurhafizah, and Yaswinda 2019) anak adalah harapan bangsa sehingga keberadaannya harus diperhatikan agar kelak mampu menjadi seseorang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut (Bidaya and Rangga 2019) undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak merupakan salah satu produk kebijakan dalam melindungi anak dalam berbagai persolan dalam kehidupan keluarga, pendidikan, lingkungan dan Negara. Lebih lanjut menurut (Sari and Maghfiroh 2015) konsep pendidikan harus sesuai dengan konsep perlindungan anak yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 dan disempurnakan dengan UU No 35 tahun 2014. Konsep perlindungan anak tersebut adalah pemenuhan hak-hak anak dengan memperhatikan kondisi anak yang meliputi kondisi psikologi, pedagogi, sosiologi dan religiusitas.

Dalam hal ini penulis merasa perlu melakukan upaya dalam menambah pemahaman guru bahwa dalam menghadapi pembelajaran daring saat ini seorang guru diharapkan mampu merancang suatu model pembelajaran yang sesuai dengan konsep perlindungan anak tersebut. Model pembelajaran ARIAS dipilih sebagai salah satu model yang proses pembelajarannya memperhatikan kondisi psikologi anak.

Menurut (Kusuma and Hamidah 2019) model pembelajaran ARIAS dikembangkan oleh Keller dan Kopp tahun 1987 yang terdiri dari lima komponen yaitu assurance (percaya diri), relevance (relevansi), interest (minat/perhatian), assessment (evaluasi), dan satisfaction (kepuasan/rasa bangga). Model pembelajaran ARIAS merupakan kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memotivasi siswa serta mengaktifkan siswa dengan menanamkan rasa percaya diri pada siswa, mengadakan kegiatan yang relevan, membangkitkan dan menjaga minat dan perhatian siswa, kemudian melakukan evaluasi serta menumbuhkan rasa bangga/puas pada siswa. Menurut hasil penelitian (Anisah and Fajriah 2019) model pembelajaran ARIAS tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa namun meningkat minat belajar siswa.

Adapun tujuan kegiatan yang penulis lakukan yaitu mengedukasi para pengajar bahwa dalam mengemas suatu model pembelajaran daring perlu memperhatikan kebutuhan psikologi siswa sekaligus memotivasi siswa untuk aktif selama proses

pembelajaran. Model pembelajaran ARIAS dipilih sebagai bentuk perlindungan anak dalam perspektif pendidikan. Diharapkan dengan kegiatan ini para pengajar dapat lebih optimal mengkemas rencana pengajaran daring dengan memperhatikan kebutuhan psikologi siswa.

B. LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran ARIAS

Menurut (Hamidah and Kusuma 2019) model pembelajaran ARIAS adalah modifikasi dari model ARCS yang dikembangkan oleh Keller dan Kopp tahun 1987. Model ARCS (attention, relevance, confidence, satisfaction) adalah jawaban dari pertanyaan bagaimana membuat suatu proses pembelajaran yang mampu mempengaruhi motivasi berprestasi siswa serta mempengaruhi hasil belajarnya. Model pembelajaran ARIAS memiliki lima komponen yang merupakan singkatan dari ARIAS itu sendiri yaitu assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction. Untuk memunculkan suatu pembelajaran yang dapat memotivasi serta mengaktifkan siswa dari awal pembelajaran, selama pembelajaran, dan akhir pembelajaran diperlukan satu kesatuan dari lima komponen ARIAS tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Assurance artinya sikap percaya dan perasaan yakin akan berhasil atau perasaan berharap untuk berhasil. Menurut Bandura seperti dikutip oleh Gagne dan Driscoll (Anisah and Fajriah 2019) seorang individu yang memiliki sikap percaya yang tinggi terhadap diri sendiri maka ia memiliki kemungkinan yang besar akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang dimilikinya. Relevance yaitu bagian pembelajaran yang berkaitan dengan keseharian siswa berupa pengalaman saat ini atau pengalaman yang telah dimiliki baik yang berhubungan dengan kebutuhan karir saat ini atau karir yang akan datang. Pembelajaran yang dimunculkan pada komponen relevance ini membuat siswa merasa kegiatan yang diikuti bermanfaat dan bernilai bagi kehidupan mereka. Sehingga mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu atau terlibat selama proses pembelajaran jika yang dipelajarinya dirasa memiliki relevansi dengan kehidupan mereka serta memiliki tujuan yang jelas.

Interest yaitu berhubungan dengan minat atau perhatian siswa. Menurut Woodruff (Anisah and Fajriah 2019) bahwa sesungguhnya jika tanpa ada minat dari dalam diri siswa dan perhatian selama pembelajaran maka belajar tidak lah terjadi. Dalam suatu

proses pembelajaran, selain memunculkan minat dan perhatian siswa saat pembelajaran juga harus memelihara minat dan perhatian tersebut selama pembelajaran berlangsung. Gagne dan Briggs (Anisah and Fajriah 2019) untuk menarik minat dan perhatian siswa dapat melakukan komunikasi yang tidak verbal kepada siswa selama pembelajaran misalnya melalui demonstrasi atau simulasi.

Assessment yaitu berhubungan dengan mengevaluasi. Evaluasi sering sekali digunakan oleh guru sebagai alat untuk tolak mengukur mengenai yang telah diajarkan apakah sudah dipahami dengan baik oleh siswa atau belum. Evaluasi juga sering digunakan untuk memonitor kemajuan kemampuan siswa baik sebagai individu atau sebagai kelompok. Hopkins dan Antes menyebutkan (Dewi, Riastini, and Pudjawan 2017) dengan evaluasi siswa terdorong untuk lebih baik lagi dalam belajar. Selanjutnya Satisfaction yaitu berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang dicapai. Memberikan penghargaan (reward) menurut Thorndike merupakan suatu penguatan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Perlindungan Anak

Menurut (Bidaya and Rangga 2019) undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak merupakan salah satu produk kebijakan dalam melindungi anak dalam berbagai persolan dalam kehidupan keluarga, pendidikan, lingkungan dan Negara, dalam mengimplementasikan nilai undang-undang tersebut masih terjadi kendala baik secara yuridis maupun legislasi. Sedangkan (Sari and Maghfiroh 2015) menuliskan bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan yang di sahkan dalam UU Sisdiknas N0. 20 tahun 2003. Pasal 3 Bab II UU Sisdiknas bahwa fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Idealnya praktik pendidikan dapat melindungi hak anak. Menciptakan suasana yang humanis dalam pendidikan, bersikap kasih sayang kepada anak, memberi ruang kepada untuk merasa aman, dihargai, dan dapat mengeksplor kemampuan dan pengetahuan dengan optimal dengan rasa nyaman. Menurut (Sari and Maghfiroh 2015) Konsep

pendidikan harus sesuai dengan konsep perlindungan anak yang tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 dan disempurnakan dengan UU No 35 tahun 2014. Konsep perlindungan anak tersebut adalah pemenuhan hak-hak anak dengan memperhatikan kondisi anak yang meliputi kondisi psikologi, pedagogi, sosiologi dan religiusitas.

3. Pembelajaran Daring

Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita (Suprabowo 2020), menjelaskan new normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan mencegah terjadinya penularan Covid-19. Kondisi ini memaksa masyarakat untuk berperilaku dengan kebiasaan baru menerapkan pola hidup bersih dan sehat, memakai masker saat keluar rumah, dan selalu mencuci tangan. Semua aktivitas masyarakat harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, menghindari kerumunan, serta bekerja, bersekolah dari rumah.

Menurut (Syarifudin 2020) pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Lebih lanjut (Dewi 2020) menyebutkan bahwa dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Pembelajaran daring yaitu proses pembelajaran jarak jauh dimana siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group.

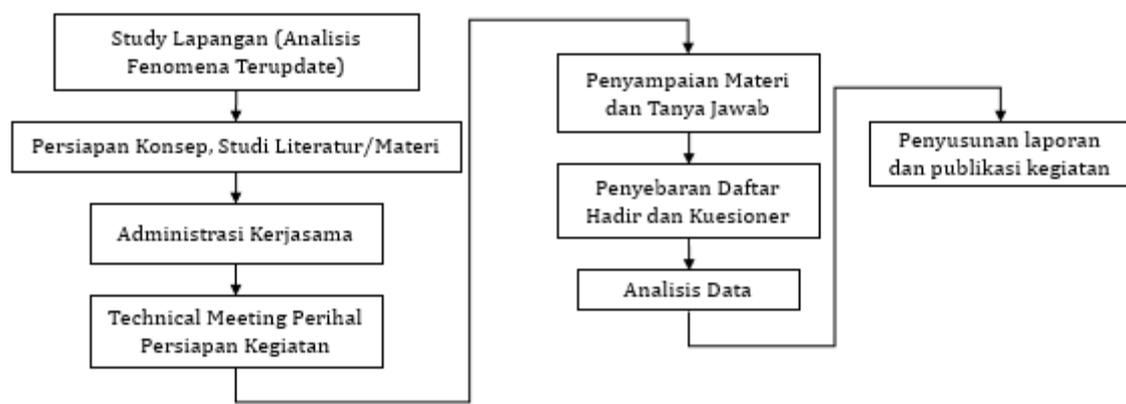
C. METODE PELAKSANAAN

Paparkan metode pelaksanaan/desain pelaksanaan/prosedure pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian. Dilengkapi dengan pemaparan tempat pengabdian secara umum, dan subjek pengabdian dengan rinci. (Font Cambria 12pt, rata kanan kiri, 1,5 spasi).

Metode pelaksanaan kegiatan yaitu melakukan kerjasama dengan lembaga perlindungan anak provinsi Banten (LPA) dalam kegiatan webinar via zoom dan ditayangkan live via youtube pada tanggal 26 Juni 2020. Tema webinar yaitu “perlindungan anak dalam perspektif pendidikan dan hukum pada era kenormalan baru di provinsi Banten”. Sasaran subjek dalam kegiatan ini adalah para pendidik baik itu

guru maupun orang tua di provinsi Banten. Kegiatan terbuka untuk umum dengan peserta webinar yang terdaftar sebanyak 299 dari berbagai profesi.

Pengumpulan datanya yaitu dokumentasi berupa foto kegiatan dan kuesioner yang diberikan setelah kegiatan. Dari 299 peserta (yaitu 100 peserta mengikuti kegiatan via zoom dan 199 menyaksikan via youtube) ada 120 peserta yang mengisi kuesioner yang selanjutnya akan dijadikan data untuk dianalisis. Adapun langkah-langkah dari awal persiapan kegiatan sampai pembuatan laporan dilakukan disajikan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1: Tahapan Kegiatan

Uraian kegiatan diantaranya adalah:

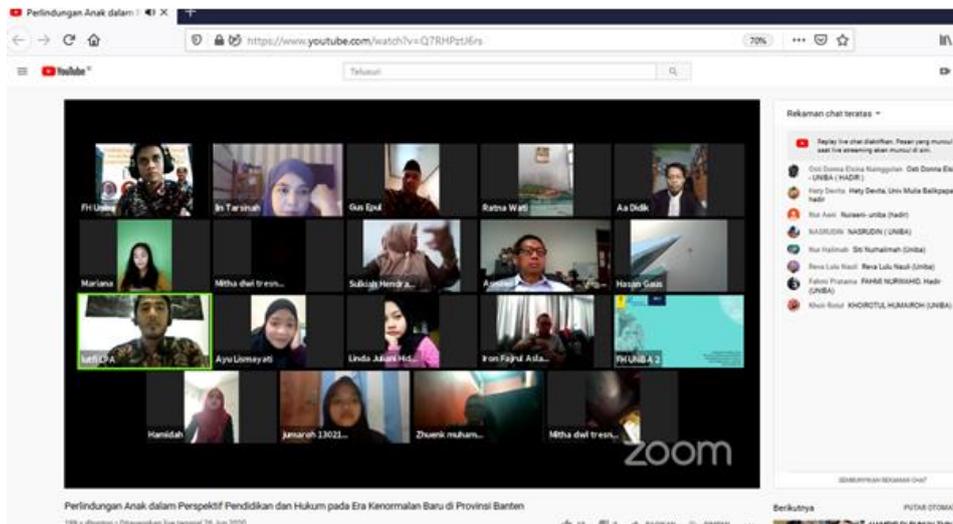
1. Study lapangan atau analisis fenomena terupdate yaitu melakukan survey lapangan tentang fenomena yang sedang terjadi dan menjadi permasalahan mitra. Analisa dilakukan untuk mengetahui permasalahan terupdate yang sedang terjadi dan solusi apa yang diperlukan untuk mengatasinya kemudian menyusun tema kegiatan.
2. Persiapan konsep, studi literatur/materi yaitu mempersiapkan materi yang sesuai dengan tema seputar solusi yang diperlukan untuk mengatasi masalah mitra. Dalam hal ini penulis memilih pembelajaran ARIAS sebagai salah satu bentuk perlindungan anak dalam perspektif pendidikan.
3. Kemudian administrasi kerjasama dengan mitra yaitu LPA Provinsi Banten.
4. Technical meeting perihal persiapan kegiatan dilakukan satu hari sebelum kegiatan webinar dimulai.
5. Webinar dilakukan pada tanggal 26 Juni 2020 via zoom dan live via youtube pada jam 14.00 – 16.30. Penyampaian materi selama 20 menit yaitu menyampaikan

materi tentang terapan model pembelajaran ARIAS dan manfaatnya terhadap psikologi anak. Selanjutnya memberi ruang kepada partisipan untuk melakukan tanya jawab setelah sesi penyampaian materi selesai.

6. Akhir kegiatan yaitu mengisi daftar hadir dan evaluasi kegiatan yaitu memberikan angket kuesioner kepada peserta untuk mengukur kepuasan peserta terhadap kegiatan. Beberapa aspek dalam angket diantaranya yaitu aspek penyampaian materi, aspek konten/isi materi, aspek manfaat kegiatan secara keseluruhan. Angket diisi dengan cara memberikan tanda pada kolom pilihan dengan rentang 1 - 5. Dibagian akhir angket, peserta diberikan pertanyaan terbuka kritik dan saran demi perbaikan kegiatan ini berikutnya.
7. Penyusunan laporan dan publikasi kegiatan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

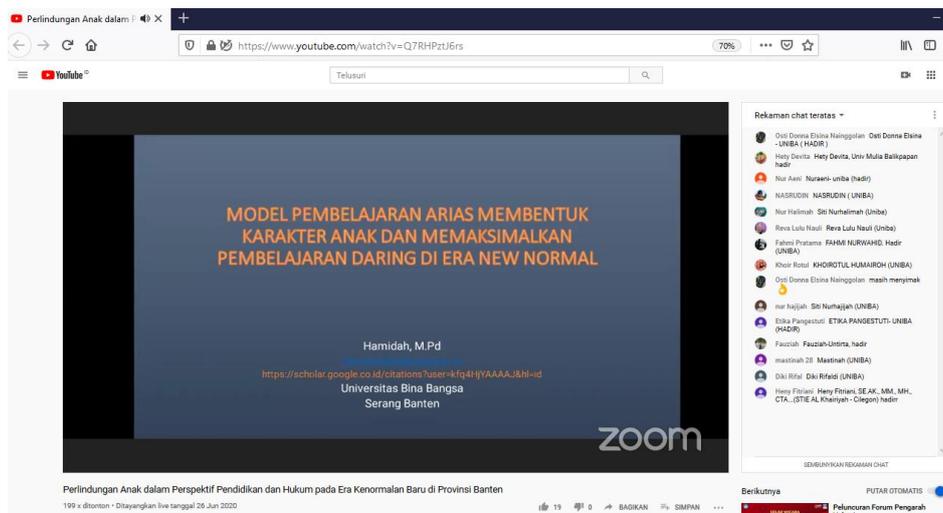
Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh host kemudian sambutan oleh ketua LPA Banten bapak M. Uut Lutfi, SH., MH dan dekan fakultas hukum UNIBA ibu Hj. Sulkiyah Hendrawati, SH., MH.



Gambar 2: Sambutan Ketua LPA Banten

Dalam sambutannya, bapak ketua LPA Banten sangat mengapresiasi kegiatan dan meninjau ulang fenomena yang terjadi terkait kenormalan baru. Beliau berharap, kegiatan webinar akan memberikan pencerahan bagi peserta dalam menghadapi era kenormalan baru guna memberikan perlindungan kepada anak khususnya dalam perspektif pendidikan dan hukum.

Setelah semua urutan pembukaan dan sambutan, dilanjutkan dengan penyampaian materi.



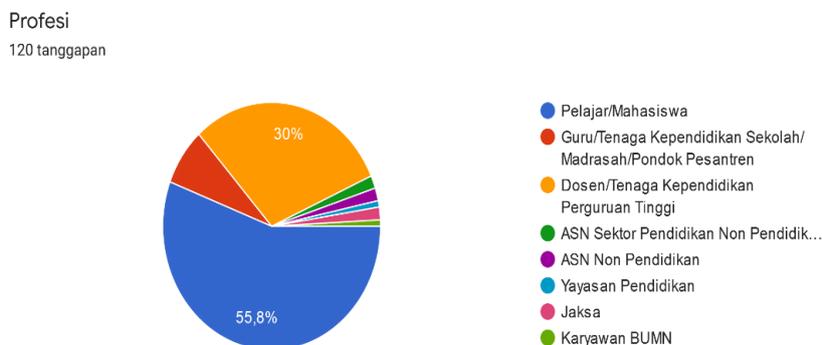
Gambar 3. Penyampaian Materi

Penyampaian materi dilakukan selama kurang lebih 20 menit. Topik yang dipilih adalah model pembelajaran ARIAS untuk membentuk karakter anak dan memaksimalkan pembelajaran daring di era new normal. Model pembelajaran ARIAS memiliki lima komponen yang merupakan singkatan dari ARIAS itu sendiri yaitu assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction. Adapun penjelasan tiap komponennya menurut (Hamidah and Kusuma 2019) yaitu: komponen assurance, assurance yaitu memunculkan rasa percaya dan yakin akan berhasil dari awal sampai akhir pembelajaran; komponen relevance yaitu mengadakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keseharian siswa yang berupa pengalaman saat ini atau pengalaman yang telah dimiliki baik yang berhubungan dengan kebutuhan karir saat ini atau karir yang akan datang; komponen interest yaitu memunculkan dan memelihara minat/perhatian siswa selama pembelajaran dengan kegiatan yang menarik dan bervariasi; komponen assessment yaitu mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa kemudian segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa; komponen satisfaction yaitu berhubungan dengan rasa bangga dan puas atas hasil yang dicapai. Memberikan penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non-verbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya.

Setelah menyampaikan materi dilanjutkan tanya jawab dan diakhiri dengan mengisi daftar hadir dan angket kuesioner. Dari 299 peserta webinar yang menyaksikan

diperoleh 120 peserta yang mengisi angket kuesioner. Data yang diperoleh selanjutnya dipersentasekan dan dipaparkan secara deskriptif kualitatif berdasarkan respon yang disampaikan.

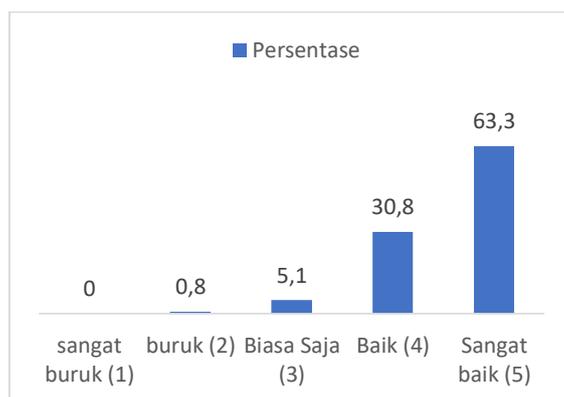
Data pertama yaitu profesi peserta webinar yaitu:



Gambar 4. Profesi Peserta Webinar

Gambar 4 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta adalah pelajar/mahasiswa, guru, dan dosen. Sesuai dengan tujuan kegiatan yaitu memberi edukasi tentang perlindungan anak dalam perspektif pendidikan, sehingga sasarannya adalah peserta yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Menurut (Wulandhari, Zulfiati, and Rahayu 2019) dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari peran guru, orang tua, lingkungan, dan siswa itu sendiri. Selanjutnya menurut (Wijoyo and Indrawan 2020) semua pihak mulai guru, orangtua, dan murid harus siap menjalani kehidupan baru (new normal) dan tetap bisa optimal menjalankan perannya dalam proses belajar-mengajar di masa pandemi ini.

Data selanjutnya yang diperoleh adalah respon peserta webinar terhadap pertanyaan “Apakah menurut anda narasumber telah menyampaikan materi dengan baik?”



Gambar 5: Respon Penyampaian Materi

Gambar 5 menunjukkan bahwa 63,3% peserta menyatakan penyampaian materi sangat baik. Hasil respon peserta secara tidak langsung memberi informasi bahwa peserta menerima dan memahami dengan baik materi yang disampaikan. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan peserta dalam kolom saran yang secara umum menyatakan bahwa penyampaian materi sudah baik. Menurut (Rohman and Susilo 2019) materi yang disampaikan dengan baik akan mudah dipahami dan memberi manfaat oleh pendengarnya.



Gambar 6: Pemateri Menyampaikan Materi

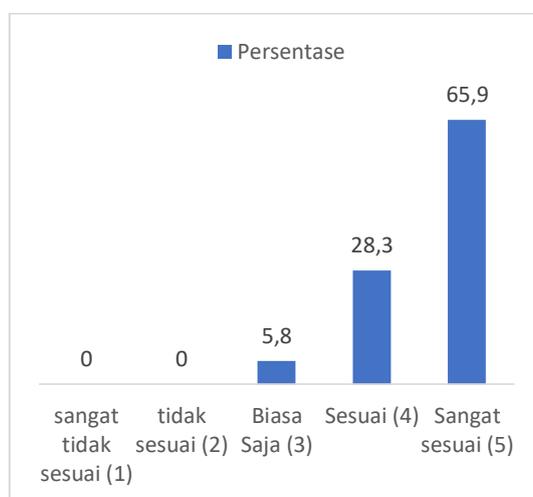
Gambar 6 adalah saat penulis menyampaikan materi. Materi yang disampaikan yaitu pembelajaran ARIAS sebagai bentuk perlindungan anak dalam perspektif pendidikan. Setelah menyampaikan materi, peserta diberi ruang untuk bertanya baik secara langsung atau pada kolom chat. Salah satu pertanyaan yang dibahas adalah “bagaimana menerapkan pembelajaran daring dengan model pembelajaran ARIAS”. Mengacu kepada pendapat (Syarifudin 2020) bahwa pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas. Sehingga jawaban yang tepat atas pertanyaan tersebut adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan akses internet mengacu pada lima komponen ARIAS. Misalnya komponen interest atau minat, pengajar dapat menggunakan youtube atau berbagai software pembelajaran dengan konten yang sesuai materi ajar sebagai media selingan untuk menarik minat siswa belajar. Seperti

yang dikatakan (Sarjono, Zuhriah, and Hidayah 2020) bahwa minat seseorang terhadap pelajaran bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi minat akan muncul dengan sendirinya melalui proses seiring berjalannya waktu.

Pada komponen assessment pengajar dapat menggunakan aplikasi quizizz sebagai salah satu cara mengevaluasi kinerja siswa secara online. Pada komponen relevance pengajar dapat menampilkan berbagai gambar atau contoh kegiatan yang sesuai dengan materi. Misalnya materi volume bangun ruang, guru dapat menampilkan benda-benda sekitar yang berbentuk balok atau kubus seperti kulkas, lemari, atau kotak susu. Tiap komponen harus dikemas dengan rapi dan terencana. Hal ini jelas memerlukan peran guru untuk menciptakan suatu kegiatan yang optimal dalam pembelajaran daring dengan pembelajaran ARIAS. Seperti yang dikatakan (Rohman and Susilo 2019) bahwa guru berperan penting dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran dan memahami materi ajar.

Mengutip pada jawaban peserta atas kolom pertanyaan kritik dan saran yaitu, “pemateri terlalu banyak jadi tidak begitu fokus dengan topik bahasan”, “saran dari saya lebih baik untuk waktunya lebih di sesuaikan agar tidak terlalu lama”, dan “cuma kurang greget aja karna tidak di lakukan secara tatap muka.”. Hal ini menjadi bahan evaluasi bagi kami untuk kegiatan selanjutnya.

Data selanjutnya yang diperoleh adalah respon peserta webinar terhadap pertanyaan “Apakah materi yang diberikan narasumber telah sesuai dengan tema webinar”.



Gambar 7: Kesesuaian Materi dengan Tema

Gambar 7 menunjukkan respon peserta yang mayoritas menanggapi bahwa materi yang disampaikan sudah sangat sesuai dengan tema webinar.



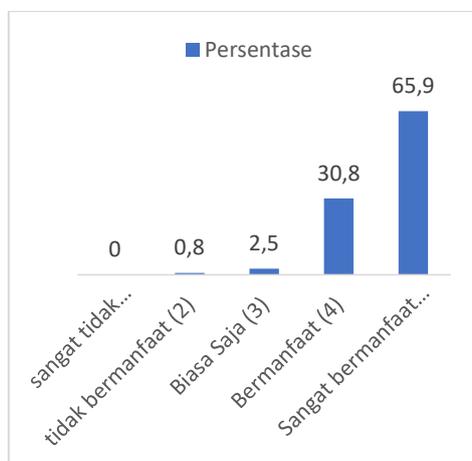
Gambar 8: Flayer Kegiatan Webinar

Gambar 8 dituliskan bahwa tema webinar adalah “perlindungan anak dalam perspektif pendidikan dan hukum pada era kenormalan baru di provinsi Banten”. Para pemateri terdiri dari 3 dosen fakultas pendidikan dan 3 dosen fakultas hukum yang masing-masing memberikan materi sesuai dengan keahliannya. Penulis mengangkat model pembelajaran ARIAS karena dianggap tiap komponennya mampu merangkul kebutuhan psikologi siswa khususnya saat pembelajaran daring saat ini. Hal ini merupakan bentuk perlindungan anak dalam perspektif pendidikan. Menurut (Sari and Maghfiroh 2015) hak perlindungan anak dalam pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang menjamin dan melindungi hak-hak anak agar dapat berpikir, berekspresi, berkembang dan berpartisipasi secara optimal. Hak perlindungan anak yaitu dengan mengetahui dan memahami hakikat anak dalam takaran kognitif dan afektif yang dalam pelaksanaannya memperlakukan anak sesuai dengan hakikat anak atau kondisi anak tersebut.

Mengacu dari pendapat tersebut, model pembelajaran ARIAS (*assurance, relevance, interest, assessment, satisfaction*) dipilih karena merupakan salah satu model yang dari awal kegiatannya memperhatikan bagaimana memunculkan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa yaitu komponen *assurance*. Menurut (Anisah and Fajriah 2019) *assurance* berhubungan dengan kepercayaan diri, guru menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa pada saat pembelajaran misalnya dengan memberi soal mudah kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan jawabannya, tujuannya adalah menanamkan rasa yakin pada kemampuan diri sendiri. Seseorang yang memiliki

sikap percaya diri cenderung memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya dan mendorongnya agar berusaha secara optimal terlibat dalam proses pembelajaran.

Data selanjutnya yang diperoleh adalah respon peserta webinar terhadap pertanyaan “Apakah materi yang diberikan secara keseluruhan memberikan manfaat”.



Gambar 9: Manfaat Kegiatan

Gambar 9 menunjukkan bahwa mayoritas peserta menganggap bahwa secara keseluruhan kegiatan memberikan manfaat bagi peserta. Hal ini tentu menjadi suatu kepuasan bagi kami sebagai tim yang mengadakan kegiatan. Anggapan tersebut juga berarti bahwa secara umum tujuan kegiatan sudah tercapai. Berdasarkan aspek pendidikan, tujuan kegiatan adalah memberikan edukasi kepada pendidik khususnya agar mengemas rencana proses pembelajaran daring dengan memperhatikan psikologi siswa.

Mengutip pada beberapa jawaban peserta atas kolom pertanyaan kritik dan saran yaitu, “sangat bermanfaat untuk mendidik anak agar menjadi lebih baik”, “dengan adanya seminar ini kita bisa menerapkan pada anak-anak atau saudara bahwa pendidikan anak itu sangat penting dan penting melindungi anak-anak dari hal yang negatif atau merugikan diri sendiri”, “temanya menarik dan sangat bermanfaat ilmunya”, dan “ada pelatihan yg berkelanjutan”. Kutipan tersebut menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan selanjutnya, dan saran pelatihan menjadi masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis untuk membuat pelatihan kepada para guru untuk merancang pembelajaran daring dengan model pembelajaran ARIAS.

E. KESIMPULAN

Kesimpulannya dengan adanya kegiatan ini meningkatkan pengetahuan peserta webinar, khususnya para pengajar/pendidik tentang mengkemas rencana pembelajaran daring dengan memperhatikan kebutuhan psikologi siswa sekaligus memotivasi siswa untuk aktif selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran ARIAS. Untuk selanjutnya, kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan secara berkesinambungan dilengkapi dengan pelatihan merancang pembelajaran daring dengan model ARIAS guna memberikan manfaat serta kontribusi yang lebih optimal kepada pengajar/pendidik.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Perlindungan Anak Provinsi Banten dan Universitas Bina Bangsa Banten yang telah memfasilitasi kegiatan webinar ini sehingga terlaksana dengan baik. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta webinar yang sudah berpartisipasi dengan baik dan aktif selama kegiatan berlangsung.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Hana, and Noor Fajriah. (2019). Meningkatkan minat belajar siswa sma dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran ARIAS." *SENPIKA II FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* 5(11):114–22.
- Bidaya, Zaini, and Muh. Rangga. (2019). Kajian yuridis undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak dalam perspektif pendidikan. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7(2):48.
- Dewi, Ni Kadek Dina Kusuma, Putu Nanci Riastini, and Ketut Pudjawan. (2017). Pengaruh model pembelajaran arias terhadap pemahaman konsep matematika pada siswa kelas V SD Negeri 1 Candikusuma." *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 5(2):1–10.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1):55–61.
- Hamidah, and Jaka Wijaya Kusuma. (2019). Kolaborasi model assurance-relevance-interest-assessment-satisfaction dengan think- talk-write untuk meningkatkan

- motivasi berprestasi dan kemampuan berpikir kritis siswa. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika* 02(02):24–37.
- Kusuma, Jaka Wijaya, and Hamidah. (2019). Pengaruh model pembelajaran arias dan cooperative script terhadap minat dan hasil belajar matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 2(1):64–69.
- Rohman, M. Ghofar, and Purnomo Hadi Susilo. (2019). Peran guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) studi kasus di TK muslimat nu maslakul huda." *Jurnal Reforma* 8(1):173–77.
- Roza, Desmawati, Nurhafizah Nurhafizah, and Yaswinda Yaswinda. (2019). Urgensi profesionalisme guru pendidikan anak usia dini dalam penyelenggaraan perlindungan anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(1):277.
- Sari, Kanthi Pamungkas, and Maghfiroh. (2015). Perlindungan hak anak dalam perspektif pendidikan islam ibn khaldun. *Cakrawala* X(2):220–32.
- Sarjono, FiFi Zuhriah, and Siti Herawati Nur Hidayah. (2020). Pengaruh minat belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi bisnis kelas X SMK PGRI 2 Bojonegoro. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)* 7(1):151–60.
- Suprabowo, Gunawan Yuli Agung. (2020). Memaknai hospitalitas di era new normal : sebuah tinjauan teologis lukas 10 : 25-37. *Harvester, Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5(1):43–58.
- Syarifudin, Albitar Septian. (2020). Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(1):31–34.
- Wijoyo, Hadion, and Irjus Indrawan. (2020). Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD Di Riau. *Jurnal Sekolah PGSD FIP Universitas Negeri Medan* 4(3):205–12.
- Wulandhari, Cahyu Agustin, Heri Maria Zulfiati, and Ayu Rahayu. (2019). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SD 1 Sewon. *Prosiding Seminar Nasional PGSD "Peran Pedidikan Dasar Dalam Menyiapkan Generasi Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0"* 1(April):85–96.